

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Menyusun Instrumen Penilaian

a. Kompetensi

Istilah kompetensi merupakan terjemahan dari kata *competency* yang berasal dari bahasa Inggris. (Suprihatiningkrum, 2014) menyatakan bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan atau kemampuan. (Febriana, 2019) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan hasil pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang akan melekat menjadi karakteristik seorang individu. Pada dasarnya kompetensi adalah gambaran dari hal-hal yang harus dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja. (Suyanto dan Asep Jihad, 2013) menegaskan bahwa untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan, seseorang wajib memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang yang dikerjakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kompetensi adalah kecakapan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan terhadap suatu bidang. Kompetensi sangat penting untuk dimiliki seseorang agar

dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

b. Kompetensi Guru

Dalam konteks pendidikan, (Damanik, 2019) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sementara (Mulyasa, 2013) mengartikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh guru dalam menyelesaikan tugasnya dalam bidang pendidikan secara profesional. Selaras dengan pendapat tersebut, (Febriana, 2019) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah tolok ukur bagi pendidik dapat dikatakan baik dan profesional, dimana guru harus memiliki kompetensi guna mewujudkan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan.

Dari pendapat yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa kompetensi guru adalah kecakapan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya dalam bidang pendidikan. Kompetensi guru seyogyanya dimiliki oleh seorang guru agar ia profesional dalam melaksanakan profesinya.

c. Kompetensi Menyusun Instrumen Penilaian

Sebagai garda terdepan pendidikan, guru haruslah profesional di bidangnya. Guru dapat dikatakan profesional apabila ia memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan tercantum bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru terdiri dari 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah kompetensi penilaian hasil belajar. Dalam kompetensi penilaian ini, guru harus mampu merancang dan melaksanakan penilaian dengan indikator esensial baik itu proses maupun hasil secara berkesinambungan melalui berbagai metode, menganalisis hasil penilaian guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran, dan mampu melakukan perbaikan KBM berdasarkan hasil penilaian. Untuk memperoleh hasil penilaian yang autentik dan mampu menggambarkan pencapaian pembelajaran yang akurat diperlukan instrumen penilaian yang tepat. Oleh karenanya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian memiliki peran yang krusial dalam menentukan kualitas hasil penilaian dari KBM yang dilakukan. Dengan instrumen penilaian yang baik, akan diperoleh data kualitas hasil belajar yang valid dan reliabel.

Dalam konteks penilaian, instrumen dapat diartikan sebagai perangkat yang digunakan oleh guru sebagai alat dalam melakukan penilaian. Hal ini selaras dengan pendapat (Trianto, 2014) yang menjelaskan bahwa instrumen penilaian adalah alat yang dimanfaatkan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi hasil belajar. Alat

penilaian ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik itu tes maupun non tes.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa kompetensi menyusun instrumen penilaian merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar dalam menyusun alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi hasil belajar peserta didik. Dengan memiliki kompetensi menyusun instrumen penilaian yang baik, maka guru akan memperoleh hasil penilaian yang autentik dan akurat.

2. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan suatu komponen penting dalam pembelajaran di kelas yang tidak dapat diacuhkan. Menurut (Sudjana dan Rivai, 2017) penilaian merupakan sebuah proses dalam menentukan nilai berdasarkan suatu standar atau tolok ukur tertentu. Selaras dengan pendapat tersebut, (Matondang, 2019) menjelaskan bahwa penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan mendapatkan informasi tentang hasil belajar yang telah dilakukan guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan. Sehingga penilaian dan proses pembelajaran di kelas memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Farida dalam (Magdalena, Ina, 2023) juga menjelaskan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses

yang dilakukan oleh guru yang bertujuan memperoleh informasi tentang kinerja peserta didik. Dalam hal ini maka penilaian berperan sebagai instrumen penting yang berperan dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penilaian merupakan proses memperoleh informasi berupa nilai untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Sehingga perlu dilakukan penilaian yang efektif untuk memperoleh informasi yang dapat menggambarkan kompetensi peserta didik.

b. Fungsi Penilaian

Berdasarkan informasi berupa nilai yang diperoleh oleh guru dari proses penilaian, maka guru akan mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik terhadap materi yang telah ia pelajari. Apabila nilai peserta didik menunjukkan hasil yang tidak memuaskan maka guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Hardiana dalam (Magdalena, Ina, 2023) yang menyatakan bahwa penilaian berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas oleh guru. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian harus dilakukan bersamaan, karena keduanya saling terkait. Dengan upaya peningkatan tersebut maka kualitas pendidikan akan meningkat.

Menurut (Sudjana, 2017) terdapat 3 fungsi dari penilaian, yaitu 1) penilaian sebagai alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan

instruksional, 2) penilaian sebagai umpan balik bagi perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, dan 3) penilaian sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan hasil belajar peserta didik kepada para orang tua atau wali murid. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat (Ardiansyah, 2023) yang mengemukakan bahwa hasil penilaian yang dilakukan berfungsi membantu peserta didik untuk menemukan kegiatan pembelajaran apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa penilaian berfungsi mengetahui tujuan pembelajaran yang ditargetkan telah dicapai oleh peserta didik atau belum. Selain itu penilaian juga berfungsi menentukan perlu tidaknya perbaikan proses pembelajaran di kelas.

c. Prinsip-Prinsip Penilaian

Dalam pelaksanaannya, penilaian tidak dapat dilakukan dengan asal. Dalam melakukan penilaian, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Berikut merupakan prinsip-prinsip penilaian yang dipaparkan oleh (Farida, 2017).

- 1) Valid (shahih), artinya penilaian disusun berdasarkan pada data yang mencerminkan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diukur.

- 2) Objektif, artinya penilaian berdasarkan prosedur serta kriteria yang jelas. Penilai harus mengesampingkan pengaruh emosional dalam pelaksanaan penilaian.
- 3) Adil, artinya penilaian tidak boleh memihak maupun merugikan peserta didik dengan latar belakang tertentu seperti gender, ras, suku, agama, tingkat sosial dan ekonomi, serta peserta didik berkebutuhan khusus.
- 4) Terpadu, artinya penilaian yang disusun tidak dapat dipisahkan dari KBM.
- 5) Terbuka, artinya prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan penilaian secara transparan dapat diketahui oleh semua pihak yang terkait.
- 6) Berkesinambungan dan menyeluruh, artinya penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua komponen kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang tepat guna mengetahui perkembangan kompetensi peserta didik.
- 7) Sistematis, artinya penilaian dilaksanakan dengan terencana dan terstruktur sesuai dengan tahapan prosedur pelaksanaan.
- 8) Berpacu pada kriteria, artinya penilaian disusun berdasarkan tolok ukur pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, artinya penilaian yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan baik teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menyusun dan melaksanakan penilaian guru harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku. Hal tersebut bertujuan agar penilaian yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif sehingga dapat memberikan umpan balik sesuai berupa hasil penilaian yang valid dan reliabel untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik.

d. Jenis-Jenis Penilaian

Sesuai kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Merdeka, penilaian peserta didik diatur dalam Pasal 9 Ayat 1 Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022. Pasal tersebut menegaskan bahwa terdapat 2 jenis penilaian pada kurikulum merdeka yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. (Putri, F. P., & Zakir, 2023) mengemukakan bahwa penilaian formatif merupakan penilaian yang bertujuan mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik secara berkala, sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir pokok bahasan atau akhir semester dengan tujuan mengetahui informasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Kebermaknaan dari tes formatif dan sumatif ini merupakan suatu upaya mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik sehingga guru dapat memantau, mengevaluasi, mengidentifikasi, dan membenahi pembelajarannya di kelas.

e. Teknik Penilaian

Dalam melakukan penilaian, guru dapat menggunakan berbagai jenis teknik yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. (Akhmad Sudrajat, 2008) menjelaskan bahwa teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah 1) teknik tes, 2) observasi, 3) penugasan, 4) portofolio, 5) penilaian diri, dan 6) penilaian antar teman. Berikut merupakan paparan dari teknik-teknik penilaian tersebut.

1) Teknik Tes

Teknik tes adalah teknik penilaian yang menyajikan sejumlah pertanyaan jawabannya dapat benar dan salah. Teknik tes ini dapat berbentuk tes tulis, lisan, dan praktik atau kinerja.

Tes tulis merupakan tes yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban tes secara tertulis. Tes ini berbentuk pilihan ganda dan isian. Tes yang menuntut peserta didik untuk memilih jawaban dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, dan benar-salah. Sedangkan tes yang menuntut memberikan jawaban berupa isian adalah isian singkat dan uraian.

Tes lisan merupakan tes yang dilakukan dengan tatap muka atau komunikasi antara guru dan peserta didik. Kini tes ini tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung atau luring, namun juga dapat dilaksanakan melalui tatap muka daring. Pada tes ini, guru akan memberikan soal-soal kepada peserta didik

secara lisan dan peserta didik juga diharuskan menjawabnya langsung secara lisan.

Tes praktik atau kinerja merupakan tes yang menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan, mendemonstrasikan, ataupun menampilkan keterampilan. Namun, tes ini dinilai memiliki beberapa kelemahan menurut (Arikunto, 2012), yaitu a) memungkinkan secara psikologis peserta didik merasa terpaksa, b) menimbulkan kecemasan bagi peserta didik, hal ini dapat mempengaruhi hasil tes menjadi tidak maksimal, dan c) hanya mengukur aspek tingkah laku peserta didik yang terbatas.

(Arifin, 2013) membagi teknik tes menjadi 2 jenis yaitu a) tes buatan guru (*teacher-made test*), dan b) tes yang baku. Tes buatan guru adalah tes yang instrumennya disusun sendiri oleh guru sesuai dengan materi atau kompetensi yang hendak diukur keberhasilannya. Tes ini biasanya digunakan untuk formatif, ulangan harian, maupun sumatif. Tes baku merupakan teks yang disusun dengan berbagai percobaan terhadap sampel yang cukup besar guna memperoleh tes yang memiliki derajat validitas dan reabilitas yang tinggi. Tes jenis ini juga dianalisis secara statistik serta diuji secara empiris oleh para pakar sehingga tes dapat dinyatakan valid untuk diimplementasikan secara umum.

2) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik penilaian dimana guru sebagai pengajar melakukan pengamatan kepada peserta didik. Observasi dilaksanakan berdasarkan instrumen pengamatan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan perilaku dan situasi yang akan diamati oleh guru. (Susetyo, 2015) menyatakan bahwa penilaian dengan teknik observasi dilakukan dengan cara guru mencatat perilaku peserta didik yang tampak pada lembar observasi yang berisi aspek-aspek tertentu. Sehingga dengan menggunakan instrumen, observasi yang dilakukan dapat terarah.

3) Teknik Penugasan

Teknik penugasan merupakan teknik penilaian dimana guru memberikan pekerjaan di luar kegiatan KBM di kelas baik secara mandiri maupun secara berkelompok. (Susetyo, 2015) menjelaskan bahwa pada teknik penilaian jenis penugasan, guru harus merancang serta menyiapkan sebuah pekerjaan atau tugas untuk diselesaikan oleh para peserta didik dimana hasilnya akan dinilai oleh guru. Guru dapat memberikan penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) ataupun projek. PR merupakan sebuah tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik di luar sekolah, sedangkan projek merupakan tugas yang tahapannya cukup kompleks dimana peserta didik secara mandiri maupun berkelompok melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan projek secara

lisan maupun secara tertulis kepada guru sesuai dengan tempo yang telah ditentukan.

4) Teknik Portofolio

Teknik portofolio merupakan teknik penilaian dimana peserta didik dituntut untuk menyusun sebuah karya tertentu untuk dinilai oleh guru. (Susetyo, 2015) menjelaskan bahwa pada portofolio merupakan sebuah kumpulan karya peserta didik terkait bidang atau kompetensi tertentu yang diorganisasikan sesuai perkembangan, kreativitas, minat dan prestasi masing-masing peserta didik.

5) Teknik Penilaian Diri

Teknik penilaian diri adalah teknik penilaian dimana guru meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri terkait aspek-aspek yang telah diarahkan oleh guru. (Agustin, 2017) menyatakan bahwa penilaian diri merupakan penilaian yang bertujuan mendapatkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan dari peserta didik. Sehingga dalam penilaian diri ini peserta didik diminta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

6) Teknik Penilaian Antar Teman

Teknik penilaian antar teman adalah teknik penilaian yang dimana para peserta didik menilai teman mereka. (Topulu, J. dan Sianipar, 2023) menyatakan bahwa penilaian antar teman merupakan salah satu metode penelitian dimana peserta didik

saling memberikan penilaian berupa kritik dan saran terhadap sikap dan kompetensi peserta didik lainnya. Pada penilaian ini peserta didik dituntut memberikan penilaian secara objektif atau tidak melibatkan kedekatan emosional. Hal tersebut bertujuan untuk diperolehnya penilaian autentik yang sesuai dengan kompetensi rekannya.

f. Penilaian Berbasis TIK

Seiring dengan revolusi teknologi yang terjadi, integrasi TIK dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam penilaian. Di era ini sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk memanfaatkan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh pesatnya perkembangan TIK dalam menyusun instrumen penilaian. (Hamid, M., 2016) menyatakan bahwa instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang disusun berbasis TIK dapat menjadi instrumen evaluasi untuk menilai hasil belajar. Penilaian berbasis TIK ini tentunya dapat menggantikan penilaian konvensional berbasis kertas yang memiliki banyak kelemahan dengan tes secara komputerisasi.

Beberapa poin penting dalam konsep dasar penilaian berbasis TIK meliputi:

- 1) Otomatisasi Proses: TIK memungkinkan otomatisasi beberapa tugas dalam penilaian, seperti distribusi soal, pengumpulan jawaban, dan bahkan penilaian untuk jenis soal tertentu

(misalnya, pilihan ganda) (Makalah Menyusun Penilaian Pembelajaran Berbasis TIK, n.d.).

- 2) **Fleksibilitas:** Penilaian dapat dilakukan secara lebih fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat (Teachers Institute, n.d.).
- 3) **Interaktivitas:** TIK memungkinkan pengembangan format soal yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses penilaian (Telefónica, n.d.).
- 4) **Umpan Balik Cepat:** Salah satu keunggulan utama adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik yang cepat dan bahkan real-time kepada siswa, yang sangat penting untuk proses pembelajaran formatif (Amity International Journal of Teacher Education, n.d.; Teachers Institute, n.d.).

Penggunaan TIK dalam penilaian memiliki dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berikut ini merupakan dampak-dampak tersebut.

- 1) **Mendorong Pembelajaran Aktif dan Mandiri:** Umpan balik yang cepat dan personalisasi jalur belajar dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Amity International Journal of Teacher Education, n.d.; scielo.sld.cu, n.d.).
- 2) **Meningkatkan Pemahaman Konsep:** Penggunaan multimedia dan format interaktif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik (ERIC, n.d.).

- 3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Beberapa jenis penilaian berbasis TIK, seperti simulasi dan pemecahan masalah, dapat dirancang untuk mengukur dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Education, University of Kashmir, n.d.).
- 4) Personalisasi Pembelajaran: Data dari penilaian berbasis TIK dapat digunakan untuk menyesuaikan pengalaman belajar siswa sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Teachers Institute, n.d.).
- 5) Meningkatkan Retensi Pengetahuan: Umpan balik formatif yang tepat waktu dan relevan telah terbukti meningkatkan retensi pengetahuan siswa (ERIC, n.d.).
- 6) Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif: Beberapa alat TIK memungkinkan penilaian sejawat (peer assessment) dan penilaian kelompok secara online, yang dapat meningkatkan pembelajaran kolaboratif (Education, University of Kashmir, n.d.).

Penggunaan TIK dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada dapat membuka peluang untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih bervariasi, seperti portofolio, proyek, presentasi, dan kuis online. (Kirana A., 2022) menyebutkan beberapa aplikasi menarik yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan instrumen penilaian seperti google form, quizizz, dan wordwall. Google form merupakan perangkat

lunak gratis milik google yang menawarkan administrasi survei, termasuk tipe soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, benar salah, isian singkat, uraian, dan lain-lain. Quizizz merupakan salah satu dari banyak aplikasi kuis yang dapat dimanfaatkan guru dalam penilaian di kelasnya. Aplikasi quizizz ini dapat menarik minat peserta didik karena aplikasi multi pemain ini berbasis game yang memacu antusias peserta didik menduduki peringkat paling atas. Wordwall merupakan aplikasi berbasis website yang dapat digunakan untuk menyusun media pembelajaran dan instrumen interaktif penilaian dengan banyak template seperti kuis, pencarian kata, acak kata, menjodohkan, anagram, teka-teki silang, dan lain-lain. Menariknya instrumen yang telah dibuat dapat diunduh dan dicetak pada kertas.

Penggunaan TIK dalam penilaian dapat membuat proses penilaian menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif bagi siswa. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian (Wijaya, A. K., & Andini, 2022) yang mengemukakan bahwa dengan pemanfaatan TIK seperti penggunaan Kahoot dan Quizizz dapat membuat penilaian menjadi lebih menarik. (Bahar, 2020) juga menyatakan bahwa penggunaan TIK seperti pemanfaatan Kahoot dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Maka jika TIK tidak dimanfaatkan, penilaian akan terkesan membosankan dan monoton.

Sayangnya implementasi TIK dalam penilaian masih menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar guru. Berdasarkan hasil penelitiannya, (Sahelatua, 2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi para guru belum menguasai kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK adalah 1) guru tidak memiliki banyak referensi terkait pembelajaran berbasis TIK, 2) guru belum menguasai pemanfaatan TIK, 3) guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan inovasi pembelajaran dan penilaian TIK, 4) guru belum menguasai model-model pembelajaran dan penilaian, dan 5) guru belum memiliki kompetensi dalam pembelajaran berbasis TIK.

(Syukur, 2014) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis TIK adalah 1) guru jarang menggunakan TIK dalam pembelajaran sehari-hari sehingga ia tidak terbiasa memanfaatkan TIK, 2) guru memang tidak menguasai pengoperasian TIK, dan 3) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Selaras dengan pernyataan tersebut (Sawitri, Erwin, 2019) menyatakan bahwa hambatan dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran termasuk dalam kegiatan penilaian adalah 1) belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, 2) kurangnya rasa kepercayaan diri guru dalam menggunakan TIK dikarenakan adanya perasaan takut gagal, 3) kurangnya kompetensi guru dalam mengoperasikan TIK, dan 4) terdapat guru yang menunjukkan sikap resistensi pada perubahan dan menganggap bahwa

integrasi TIK dalam KBM dan penilaian tidak banyak memberikan dampak positif, bahkan ada anggapan bahwa pemanfaatan TIK hanya mempersulit tugas guru. Sementara itu (Fajar, M. Y., 2017) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi belum mampunya guru menyusun penilaian berbasis TIK meskipun sarana dan prasarana perangkat komputer telah terfasilitasi adalah guru belum memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan TIK.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis TIK. Faktor-faktor tersebut adalah 1) kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, 2) kurangnya kompetensi guru dalam mengoperasikan perangkat komputer sehingga menyebabkan guru kurang percaya diri memanfaatkan TIK, 3) kurangnya referensi guru dalam inovasi penilaian berbasis TIK, dan 4) adanya sikap resistensi guru terhadap perkembangan teknologi.

3. Observasi Kelas

a. Pengertian Observasi Kelas

Monitoring pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan guna mengontrol efektifitas KBM yang dilakukan oleh guru. Kegiatan monitoring ini disebut sebagai program supervisi akademik yang kini dikenal dengan istilah observasi kelas. Sesuai dengan namanya, program observasi kelas ini merupakan wujud dari kegiatan

supervisi akademik yang menggunakan teknik observasi. Program ini merupakan salah satu bentuk pembinaan dari sekolah kepada guru dalam pelaksanaan kegiatan KBM di kelas. Sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah atau Madrasah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah adalah berkompeten dalam melaksanakan kegiatan supervisi/observasi akademik. (Lalupanda, 2019) menyatakan bahwa supervisi akademik atau observasi kelas merupakan suatu penilaian kinerja dan kualitas kompetensi guru. Penilaian tersebut merupakan salah satu realisasi dari program pembinaan dan peningkatan kompetensi guru.

(Putri, N. H., & Wibowo, 2018) mengemukakan bahwa kepala sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengelola atau manajer sekolah bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan, peningkatan kompetensi dan mutu pembelajaran dengan melalui supervisi akademik atau observasi kelas. Melalui kegiatan observasi kelas tersebut kepala sekolah akan melakukan pembinaan dengan memberikan kritik yang membangun dan masukan yang positif untuk meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa kegiatan observasi kelas atau supervisi akademik adalah kegiatan dimana kepala sekolah melakukan pengamatan pada KBM yang dipimpin oleh guru. Berdasarkan hasil dari pengamatan tersebut, kepala sekolah akan

memberikan umpan balik guna perbaikan dan peningkatan kompetensi mengajar guru.

b. Tujuan Observasi Kelas

Pembinaan dari kepala sekolah akan sangat menentukan peningkatan kualitas mengajar guru, karena dengan adanya observasi kelas kepala sekolah akan mengetahui kelebihan dan kekurangan guru. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kepala sekolah akan memberikan arahan agar guru dapat mengatasi kelemahannya dalam KBM di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Ekundayo, 2013) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan observasi kelas memiliki tujuan 1) memberikan arahan secara langsung kepada mutu mengajar dan perilaku guru, 2) memastikan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perencanaan yang telah disusun di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar dengan efektif. Sergiovanni dalam (Suchyadi, Y., 2022) juga menekankan bahwa tujuan dari kegiatan observasi kelas adalah 1) meningkatkan kualitas pembelajaran, 2) terlaksananya pengawasan mutu pembelajaran, 3) mengembangkan profesionalisme guru, 4) memotivasi guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa tujuan utama dari program observasi kelas adalah meningkatkan kualitas guru baik dalam hal kompetensi mengajar dan kinerja guna terwujudnya kualitas pendidikan yang baik. Dengan

melalui kegiatan observasi atau pengamatan, kepala sekolah akan memberikan umpan balik dan pembinaan untuk perbaikan kompetensi dan profesionalitas guru.

c. Dampak Observasi Kelas

Kegiatan observasi kelas sebagai salah satu wujud pengawasan dan pembinaan guru tentunya banyak memberikan dampak positif yang mampu menstimulasi peningkatan kompetensi pedagogik guru. (Nasution dan Siregar, 2023) menjelaskan bahwa observasi kelas memberikan dampak meningkatkan kualitas 1) kinerja guru, 2) kompetensi guru, dan 3) kualitas KBM di kelas. Kegiatan observasi kelas dalam memberikan dampak pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian (Mariyah, 2019) yang menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi menyusun instrumen penilaian melalui kegiatan observasi kelas.

Sementara itu, (Iis Istianah, 2019) menyatakan bahwa dampak dari observasi kelas adalah 1) guru mengetahui kelemahan dan kekurangannya dalam mengajar sehingga guru dapat memperbaiki kualitas pengajarannya, 2) meningkatnya penguasaan guru dalam segi teknik dan metode pembelajaran, 3) setelah kegiatan observasi kelas, guru menjadi lebih percaya diri dalam mengajar, 4) meningkatnya prestasi peserta didik baik pada segi akademik maupun pada segi non akademik seperti etika, budi pekerti, semangat dalam belajar, serta

meningkatnya nilai peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Dadang Suhardan, 2010) bahwa program supervisi atau observasi kelas merupakan kegiatan yang erat dampaknya terhadap perbaikan dan peningkatan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan paparan ahli di atas dapat diketahui bahwa kegiatan observasi kelas memberikan banyak dampak positif. Dengan adanya kegiatan observasi kelas guru akan mendapatkan pembinaan guna mengatasi kelemahannya dalam pelaksanaan KBM yang dapat meningkatkan kompetensi dan sikap kinerja guru yang nantinya akan berdampak bagi kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Prinsip-Prinsip Observasi Kelas

Dalam pelaksanaan kegiatan observasi kelas tentunya kepala sekolah harus melaksanakannya sesuai dengan pedoman atau prinsip-prinsip observasi kelas yang telah ditentukan. Berikut merupakan prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi atau observasi kelas (Purwanto, 2014).

- 1) Bersifat kreatif dan konstruktif, artinya dalam kegiatan observasi terjadi proses pengawasan dan dorongan peningkatan kinerja pada guru yang diobservasi.
- 2) Realistis, artinya observasi kelas dilaksanakan dengan berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya dan memungkinkan untuk dilaksanakan.
- 3) Observasi kelas dilaksanakan dengan sederhana dan informal.

- 4) Pelaksanaan observasi kelas harus memberikan perasaan aman kepada pihak guru yang diobservasi maupun peserta didik yang tentunya terlibat di dalam kelas.
- 5) Profesional, artinya kepala sekolah melaksanakan observasi kelas sesuai dengan profesionalitas hubungan pekerjaan bukan berdasarkan hubungan pribadi.
- 6) Kegiatan observasi kelas memperhitungkan sikap, kesanggupan, dan prasangka para guru yang mungkin terjadi.
- 7) Tidak otoriter, artinya observasi kelas tidak dilakukan dengan mendesak karena hal tersebut akan menimbulkan kegelisahan bahkan antipati dari para guru.
- 8) Observasi kelas tidak boleh dilaksanakan dengan didasarkan pada kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi, melainkan harus objektif sesuai dengan keprofesionalitasan kinerja.
- 9) Observasi kelas yang dilaksanakan tidak boleh bersifat mencari-cari kekurangan dan kesalahan guru.
- 10) Berdasarkan kegiatan observasi kelas tidak boleh mengharapkan hasil yang maksimal dalam waktu yang cepat, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- 11) Bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif artinya adanya pencegahan timbulkan hal-hal negatif. Korektif artinya dilakukannya perbaikan atas kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Kooperatif artinya merefleksi adanya kekurangan dalam

praktik pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya dilaksanakan oleh observer dan guru bersangkutan secara bersama-sama.

Prosedur Observasi Kelas

Selain teori di atas, Dodd dalam (Lestari, F. I., 2022) juga menyatakan bahwa terdapat 14 prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan supervisi akademik atau observasi kelas. Berikut 14 prinsip tersebut.

- 1) Praktis, artinya dalam pelaksanaan observasi kelas harus mengutamakan kemudahan dan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.
- 2) Sistematis, artinya harus disusun sebuah perencanaan observasi kelas yang matang.
- 3) Objektif, artinya observasi kelas dilaksanakan berdasarkan instrumen observasi yang telah ditetapkan.
- 4) Realistis, artinya observasi kelas benar-benar dilaksanakan.
- 5) Antisipatif, hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi kendala dan permasalahan yang sangat mungkin terjadi saat kegiatan observasi.
- 6) Konstruktif, artinya observasi kelas ini mendorong adanya pengembangan inovasi dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan KBM.
- 7) Kooperatif, artinya terjadi kerjasama yang baik antara guru dan kepala sekolah dalam kegiatan observasi kelas.

- 8) Kekeluargaan, artinya kegiatan observasi kelas mempertimbangkan pedoman saling asah, asih, dan asuh guna mengembangkan kompetensi guru dalam mengajar.
- 9) Demokrasi, artinya dalam pelaksanaan observasi kelas kepala sekolah tidak boleh mendominasi.
- 10) Aktif, artinya kepala sekolah sebagai observer dan guru sebagai pihak yang diobservasi harus aktif selama proses observasi kelas mulai perencanaan hingga akhir program.
- 11) Humanis, hal ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam menciptakan ikatan atau hubungan kemanusiaan yang harmonis, jujur, terbuka, sabar, ajeg, dan antusias.
- 12) Berkesinambungan, artinya kegiatan observasi kelas dilaksanakan secara berkelanjutan.
- 13) Terpadu, artinya kegiatan observasi kelas dilaksanakan berdasarkan program pendidikan yang telah ditetapkan.
- 14) Komprehensif, artinya kegiatan observasi kelas dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa terdapat banyak prinsip-prinsip yang menjadi standar pelaksanaan observasi kelas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini tentunya kegiatan observasi kelas yang dilaksanakan mampu memberikan dampak berkembangnya kualitas KBM yang tentunya akan berdampak bagi kemajuan peserta didik dan kemajuan sekolah.

e. Tahapan Pelaksanaan Observasi Kelas

Kegiatan observasi kelas merupakan program yang didalamnya memuat serangkaian tahapan atau prosedur yang harus dilalui oleh kepala sekolah sebagai observer dan guru yang diobservasi. Agar pelaksanaan program observasi kelas dapat berlangsung dengan sukses dan berdampak positif tentunya kepala sekolah sebagai observer harus menguasai tahapan-tahapan observasi kelas. Pidarta dalam (Ngaba, A. L., 2017) menyatakan terdapat 4 tahapan dalam melaksanakan observasi kelas yaitu 1) persiapan, 2) pelaksanaan observasi kelas, 3) penemuan balikan, dan 4) tindak lanjut. Berikut merupakan 4 tahapan tersebut.

1) Tahap Persiapan/Perencanaan

Pada tahap ini kepala sekolah dan guru menyusun dokumen perencanaan observasi kelas. Kepala sekolah bertugas menentukan guru yang hendak diobservasi dan menyusun jadwal, menentukan ruang yang akan digunakan, menyusun instrumen observasi, dan membimbing guru dalam menyusun perencanaan KBM mulai dari perangkat pembelajaran, materi, media, dan penilaian pembelajaran. Dalam tahap ini (Masaong, 2019) perencanaan yang disusun harus sesuai dengan karakteristik berikut.

- a) Dalam observasi kelas tidak ada rencana yang standar. Artinya, guru sebagai objek observasi kelas memiliki kompetensi dan karakteristik yang beraneka ragam, sehingga

kepala sekolah harus melakukan bimbingan sesuai dengan karakteristik setiap guru.

- b) Perencanaan harus kreatif. Artinya, kegiatan observasi kelas tidak dapat dilakukan dengan model atau gaya yang monoton. Kepala sekolah harus kreatif dalam melakukan bimbingan kepada guru.
- c) Perencanaan harus komprehensif. Pembelajaran merupakan suatu kesatuan sistem dengan komponen yang kompleks yaitu guru, peserta didik, alat, metode, fasilitas, dan lain-lain. Semua komponen tersebut berkesinambungan guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Observasi kelas harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya tahapan-tahapan pelaksanaan observasi kelas harus sesuai dengan kurikulum, tujuan sekolah, dan tujuan pendidikan nasional.
- d) Perencanaan harus kooperatif. Artinya, pelaksanaan observasi kelas tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga dalam perencanaan diperlukan dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait.
- e) Perencanaan harus fleksibel. Artinya, perencanaan observasi kelas memberikan kebebasan dalam berinovasi sesuai dengan keadaan dan situasi lingkungan pembelajaran.

Selain pendapat di atas, (Prinansa, 2014) menyatakan bahwa terdapat 4 prinsip yang harus dilaksanakan dalam perencanaan observasi kelas. Prinsip tersebut adalah a) objektif (apa adanya), b) tanggung jawab dan berkesinambungan, c) didasarkan pada SNP (Standar Nasional Pendidikan), dan d) didasarkan pada kondisi satuan pendidikan.

Perencanaan kegiatan observasi kelas merupakan pondasi dalam pelaksanaan observasi kelas. Dengan menyusun perencanaan yang baik tentunya akan berdampak pada kesuksesan program. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru harus menyusun perencanaan dengan maksimal dengan memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan observasi kelas yang telah ditentukan.

2) Tahap Pelaksanaan Observasi Kelas

Pada tahap ini kepala sekolah melakukan observasi terhadap guru yang telah ditentukan. Guru mengajar, sementara kepala sekolah sebagai observer duduk mengamati di belakang. Dalam tahap ini, kepala sekolah harus memperhatikan a) sikap, b) cara mengamati guru, c) fokus pada hal-hal yang diamati sesuai dengan instrumen observasi, d) fokus mencatat data, dan e) mengakhiri proses observasi kelas.

3) Tahap Penemuan Balik

Pada tahap ini disebut juga sebagai tahapan refleksi. Pada tahap ini kepala sekolah akan mengajak guru yang diobservasi untuk

bersama-sama membahas hasil dari kegiatan observasi kelas yang telah dilaksanakan pada tahapan sebelumnya. Berikut merupakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam tahap ini menurut (Mulyasa, 2013).

- a) Kepala sekolah memberikan penguatan pada praktik pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.
- b) Kepala sekolah mengajak guru untuk menelaah kembali tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan menjadi fokus dalam observasi kelas.
- c) Kepala sekolah menanyakan perasaan guru ketika berlangsungnya observasi kelas. Sebaiknya pertanyaan diawali dengan aspek-aspek yang dianggap telah berhasil dilakukan, dan dilanjutkan aspek-aspek yang dianggap kurang berhasil. Usahakan kepala sekolah tidak memberikan penilaian, biarkan guru menyampaikan pendapatnya.
- d) Kepala sekolah menunjukkan hasil observasi kelas yang ia lakukan. Beri kesempatan kepada guru guna memproses data yang diberikan.
- e) Kepala sekolah menanyakan pendapat guru terhadap hasil observasi kelas yang ditunjukkan. Kepala sekolah dalam hal ini harus menghindari kesan “menyalahkan”, usahakan guru menemukan kekurangannya sendiri terlebih dahulu.

- f) Kepala sekolah mengajak guru melaksanakan rencana pembelajaran berikutnya, dan memberikan dorongan moral dan motivasi bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa pembahasan pada tahap ini meliputi hal-hal apa saja yang terjadi baik kelebihan guru maupun kekurangan guru dalam pembelajaran. Pembahasan ini tidak hanya didasarkan pada hasil catatan observer saja, melainkan juga berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh guru ketika memimpin KBM saat observasi dilakukan. Dari diskusi ini, kepala sekolah dan guru akan bersama menyepakati tentang hal-hal yang positif sehingga perlu dipertahankan dan hal-hal yang masih perlu perbaikan.

4) Tahap Tindak Lanjut

Hasil observasi kelas tentu harus ditindaklanjuti agar berdampak nyata dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Upaya tindak lanjut ini dapat berupa penghargaan dan penguatan, teguran yang bersifat membangun, dan kesempatan bagi guru untuk mengikuti berbagai pelatihan guna mengembangkan kompetensinya. (Prinansa, 2014) menjelaskan bahwa pelaksanaan tindak lanjut kegiatan observasi kelas dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a) Mengkaji rangkuman hasil observasi kelas sesuai dengan intrumen yang telah dibuat.
- b) Jika tujuan observasi kelas dan standar-standar pembelajaran belum tercapai maka seyogyanya dilakukan penilaian ulang terhadap sikap, keterampilan dan pengetahuan guru.
- c) Jika tujuan belum tercapai maka kepala sekolah membimbing guru merancang kembali perencanaan pembelajaran guna observasi kelas mendatang.
- d) Menyusun rencana observasi kelas selanjutnya dengan memperhatikan hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.
- e) Mengimplementasikan hasil sekresi pada rencana aksi di observasi kelas selanjutnya.
- f) Memperhatikan 5 langkah pembinaan melalui supervisi akademik atau observasi kelas, yaitu (1) menciptakan hubungan harmonis, (2) analisis kebutuhan, (3) menegmbangkan strategi dan media, (4) menilai, dan (5) revisi.

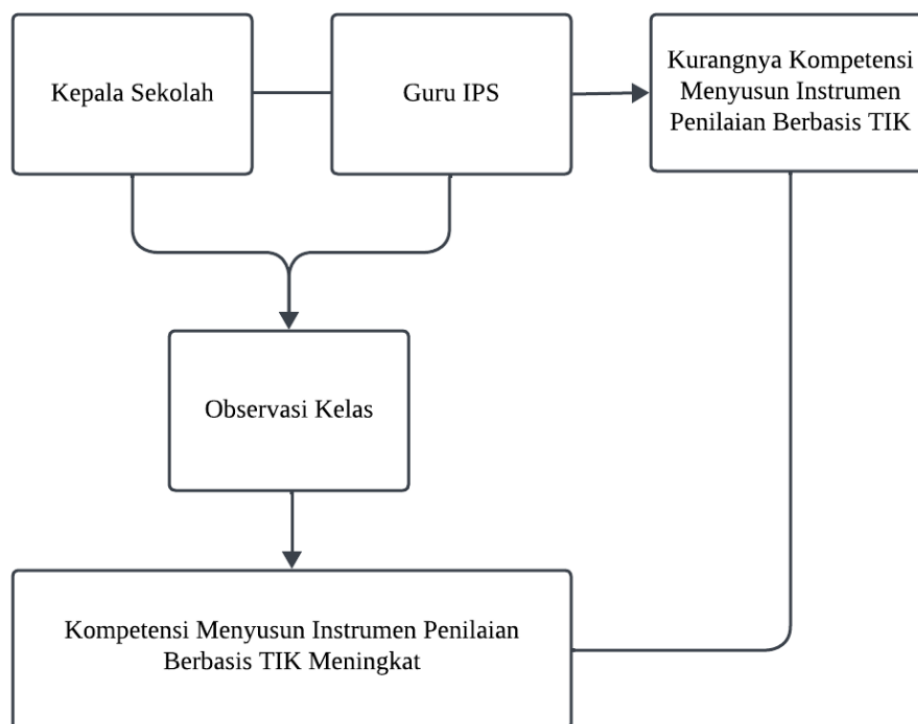
Tindak lanjut observasi kelas merupakan elemen krusial dalam mengetahui keberhasilan program observasi yang telah dilaksanakan. Pada tahap inilah perbaikan dan pengembangan kompetensi guru IPS mutlak dilakukan, disesuaikan dengan temuan selama observasi kelas. Hal ini memastikan bahwa upaya

peningkatan profesionalisme guru terarah dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Upaya perbaikan dan pengembangan kompetensi yang konsisten ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas. Peningkatan kapabilitas guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif pada gilirannya akan meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tindak lanjut observasi kelas tidak hanya menjadi evaluasi, tetapi juga pendorong utama bagi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa masih minimnya kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK yang dimiliki oleh guru mata pelajaran IPS di Kota Madiun. Kondisi ini berpotensi menghambat inovasi dalam proses evaluasi pembelajaran dan akurasi penilaian hasil belajar siswa. Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan observasi kelas di mana didalamnya kepala sekolah melakukan monitoring dan pembinaan kompetensi dan profesionalitas guru diharapkan mampu untuk mengatasi problematika tersebut. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai monitoring pelaksanaan pembelajaran di sekolah menjalankan tugasnya melalui kegiatan observasi kelas. Melalui kegiatan observasi kelas ini, kepala sekolah akan melakukan monitoring kepada guru IPS terkait kompetensinya dalam mengajar. Monitoring yang dilakukan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan perbaikan proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah akan menelaah perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru, terutama dalam pemanfaatan TIK dalam penilaian. Kepala sekolah juga akan merekomendasikan penilaian-penilaian berbasis TIK yang menarik untuk digunakan dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar. Melalui

monitoring pelaksanaan KBM di kelas kepala sekolah akan mengetahui jalannya proses pembelajaran dengan baik, termasuk kelebihan dan kekurangan guru dalam menerapkan penilaian berbasis TIK. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut kepala sekolah akan memberikan umpan balik dan pengarahannya untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. Setelah guru melakukan refleksi dan meningkatkan kompetensinya, diharapkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis TIK dapat meningkat.

C. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian terkait dengan kajian peningkatan kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK telah marak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut..

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Tahun Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring (Tahun 2019)	Imania dan Bariah (2019) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian dengan memperhatikan kaidah-kaidah	Pada penelitian terdahulu, pengembangan kompetensi menyusun instrumen penilaian dilakukan dengan membuat sebuah rancangan pengembangan (blueprint) aplikasi sendiri dalam pembuatan instrumen pembelajaran berbasis daring. Sementara pada penelitian ini kompetensi guru dalam menyusun instrumen

No.	Judul dan Tahun Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
		penilaian dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang dituju dengan media daring meningkat.	penilaian berbasis TIK dilakukan dengan melalui kegiatan observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memanfaatkan berbagai aplikasi daring yang telah ada.
2	Pengembangan Kompetensi Menyusun Instrumen Penilaian Berbasis Teknologi dan Komunikasi (TIK) Bagi Guru Pamong Sekolah Mitra PPG Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (Tahun 2022)	Kirana (2022) menegaskan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para guru aktif yang aktif mengikuti pelatihan dapat menyusun instrumen penilaian dengan media quizizz dengan baik dan menunjukkan respon yang positif.	Pada penelitian terdahulu, pengembangan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis TIK dilakukan dengan dilaksanakannya sebuah pelatihan yang fokus pada aplikasi quizizz saja. Sedangkan pada penelitian ini, melalui kegiatan observasi kelas kepala sekolah akan melakukan pengamatan dan memberikan arahan kepada guru untuk memanfaatkan berbagai jenis aplikasi yang bervariasi dalam menyusun instrumen penilaian berbasis TIK.
3	Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis TIK melalui <i>In House Training</i> (IHT) (Tahun 2024)	Rahyu dan Sulistyو menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui kegiatan IHT terjadi peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan	Pada penelitian terdahulu, melalui IHT guru diarahkan untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan KBM di kelas, namun tidak difokuskan kepada kegiatan penilaian. Sementara pada penelitian ini peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan observasi kelas dan difokuskan pada pemanfaatan TIK dalam kegiatan penilaian.

No.	Judul dan Tahun Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
		KBM dengan berbasis TIK.	
4	Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> Berbantuan Aplikasi Kahoot! pada Kompetensi Dasar Menerapkan Penanganan Surat Masuk dan Surat Keluar Jurusan OTKP di SMK Negeri 2 Buduran (Tahun 2020)	Jannah dan Pahlevi (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan TIK yaitu aplikasi Kahoot! dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, meningkatkan antusias peserta didik karena mudah diakses, memiliki tampilan dan efek suara yang menarik dan bervariasi.	Pada penelitian terdahulu guru diarahkan untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian dengan fokus pada aplikasi Kahoot! saja. Sementara pada penelitian ini, guru akan diarahkan untuk memanfaatkan berbagai aplikasi dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK.
5	Supervisi Akademik Berbasis TIK di SD Negeri 013 Bukit Bestari Tanjungpinang (Tahun 2021)	Sulastri (2021) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis TIK mampu memberikan dampak berupa peningkatan	Penelitian terdahulu memanfaatkan kegiatan supervisi akademik atau observasi kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam KBM secara umum, tidak difokuskan dan tidak menyinggung kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK. Sementara pada penelitian ini

No.	Judul dan Tahun Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
		kinerja para guru dalam pembelajaran di kelas.	kegiatan observasi kelas difokuskan pada peningkatan kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK.
6	Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian Hasil Belajar Melalui Supervisi Akademik Teknik Kelompok (Tahun 2019)	Mariyah (2019) menegaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa teknik kegiatan supervisi kelompok dapat meningkatkan kompetensi menyusun penilaian hasil belajar para guru SD Pundung Imogiri.	Pada penilaian terdahulu kegiatan supervisi kelompok dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi menyusun instrumen penilaian hasil belajar, namun penyusunan instrumen penilaian tidak memanfaatkan TIK. Sementara pada penelitian ini observasi kelas tidak dilakukan secara berkelompok dan memfokuskan peningkatan kompetensi menyusun instrumen penilaian yang berbasis TIK.
7	Penelitian berjudul "Dampak Implementasi Supervisi Akademik pada Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 1 Galang (Tahun 2023)	Nasution dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor juga bertindak sebagai motivator bagi guru di sekolahnya sukses dalam menciptakan iklim KBM yang lebih kondusif.	Penelitian terdahulu memanfaatkan kegiatan supervisi akademik atau observasi kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja profesi guru secara umum, tidak difokuskan dan tidak menyinggung kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK. Sementara pada penelitian ini kegiatan observasi kelas difokuskan pada peningkatan kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK.

No.	Judul dan Tahun Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Guru juga berhasil mengembangkan kompetensi profesi karena adanya dukungan dan rangkulan dari kepala sekolah.	
8	Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Tahun 2017)	Novianti (2017) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah mampu membantu guru meningkatkan kinerja guru dan mengembangkan kemampuannya mengelola KBM guna mencapai tujuan pembelajaran.	Penelitian terdahulu memanfaatkan kegiatan supervisi akademik atau observasi kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam KBM secara umum, tidak difokuskan dan tidak menyinggung kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK. Sementara pada penelitian ini kegiatan observasi kelas difokuskan pada peningkatan kompetensi menyusun instrumen penilaian berbasis TIK.
9	Meningkatkan Kompetensi Guru SMA dan Sederajat Melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis TIK (Tahun 2017)	Fajar, dkk (2017) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan	Pada penelitian terdahulu, melalui pelatihan berbasis TIK guru diarahkan untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan KBM di kelas, namun tidak difokuskan kepada kegiatan penilaian. Sementara pada penelitian ini peningkatan kompetensi guru

No.	Judul dan Tahun Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
		guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.	dilakukan melalui kegiatan observasi kelas dan difokuskan pada pemanfaatan TIK dalam kegiatan penilaian

Berdasarkan beberapa penelitian relevan telah dipaparkan, diketahui penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji topik pengembangan kompetensi penilaian, penilaian berbasis TIK, dan kegiatan observasi kelas atau supervisi akademik. Namun pada penelitian terdahulu belum ditemukan pengkajian yang mengkolaborasikan ketiga topik ini secara bersamaan dalam sebuah penelitian. Kebaruan dari penelitian ini adalah selain akan mengkolaborasikan 3 topik ini dalam sebuah penelitian, pengkajian ini juga akan difokuskan kepada guru mata pelajaran IPS di Kota Madiun dimana memiliki lingkungan belajar dan fasilitas yang sangat mendukung dilaksanakannya penilaian berbasis TIK. Selain itu, objek yang diteliti merupakan para guru IPS Kandidat Sekolah Rujukan Google (KSRG) jenjang SMP di Kota Madiun, yaitu SMP Negeri 1 Madiun, SMP Negeri 2 Madiun, SMP Negeri 3 Madiun, dan SMP Negeri 13 Madiun. Di mana para guru pada sekolah dengan predikat KSRG ini seyogyanya telah mengikuti pelatihan *Google Certified Educator* (Pendidik Bersertifikat Google) yang merupakan salah satu wujud pengembangan kompetensi guru dalam bidang TIK. Dalam pelatihan tersebut guru telah dilatih

dalam kompetensi penguasaan pemanfaatan fitur-fitur *Google Workspace for Education* (GWE) dalam pembelajaran.